

**ANALISIS MAKNA FILOSOFI DALAM TRADISI UPACARA ADAT
JAWA TEMU MANTEN DIDESA BONO TAPUNG****Siti Mar'atus Soleha¹, Muslim²**sitimaratussolehasoleha@gmail.com¹, muslim.ulim25@gmail.com²**Universitas Rokania**

Article Info**Article history:**

Published Juli 31, 2025

Kata Kunci:Filosofi, Upacara Adat Jawa,
Temu Manten.

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah penelusuran makna filosofis dalam ritual pernikahan adat Jawa serta hubungan antara bahasa, budaya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam proses pernikahan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika dan antropolinguistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi upacara adat temu manten yang dilakukan di Desa Bono Tapung, memiliki nilai-nilai budaya Jawa tetap hidup dan terjaga meskipun telah mengalami percampuran dengan konteks lokal. Hal ini membuktikan bahwa simbol-simbol budaya memiliki fleksibilitas serta kekuatan adaptif, tetap mampu mempertahankan makna filosofisnya. Tradisi temu manten merupakan media simbolik yang kaya akan makna dan sangat layak untuk dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa. Temuan ini memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi lokal tetap relevan dalam kehidupan modern dan berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat.

ABSTRACT

Keywords— Philosophy, Javanese
Traditional Ceremony, Temu
Manten.

The background of this study is the exploration of philosophical meaning in Javanese traditional wedding rituals and the relationship between language, culture, and values contained in the marriage process. The type of research used is descriptive qualitative research with a semiotic and anthropological approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the tradition of the temu manten traditional ceremony carried out in Bono Tapung Village, has Javanese cultural values that are still alive and maintained even though they have been mixed with the local context. This proves that cultural symbols have flexibility and adaptive strength, still able to maintain their philosophical meaning. The temu manten tradition is a symbolic medium that is rich in meaning and is very worthy of being preserved as part of the nation's cultural wealth. These findings provide insight into how local traditions remain relevant in modern life and contribute to the preservation of socio-cultural values in society.

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah suatu kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, Hukum adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan kehidupan masyarakat (Yusriya, 2021). Kebudayaan dapat dilihat dari segi material maupun non- material. Kebudayaan material tampak dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan oleh manusia contohnya adalah alat- alat yang paling sederhana seperti aksesoris perhiasan, alat rumah tangga, pakaian sistem , desain arsitektur, mesin otomatis hingga instrument untuk penyelidikan besar sekalipun kebudayaan non –material adalah unsur- unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma nilai- nilai kepercayaan atau keyakinan, serta bahasa.

Adat istiadat dengan tradisi dan nilai-nilai kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Menurut (Dahri, 2024), salah satu daerah tradisi adat istiadat yang terkemuka adalah masyarakat Jawa tradisi yang sangat dikenal dan masih terjaga hingga kini adatnya merupakan suatu hal yang sangat sacral yang harus melalui serangkaian proses yang setiap kali dilakukan mengandung makna filosofis yang sejalan dengan kehidupan. Pernikahan adalah suatu komponen yang dalam siklus kehidupan manusia yang harus dilewati untuk menjutkan keturunan harapan terbesar dari yang dilakukan pernikahan ini adalah untuk mempertahankan kehidupan hanya sekali dilewati, sekali dipertahankan hingga nanti nanti memisahkan kedua jiwa yang diikat dalam satu kebudayaan (Zai, 2025).

Kebudayaan merupakan kepercayaan atau keyakinan yang merupakan sebuah konsep manusia tentang segala sesuatu yang di sekelilingnya dengan kepercayaan dan keyakinan yang gejala yang bersifat intelektual terhadap kenyataan dari sesuatu sebuah kebenaran dengan pendapat unsur penting kebudayaan adalah bahasa, yakni sistem kondifikasi suatu pendapat yang penting kode dan simbol baik verbal dengan non- verba, dengan keperluan komunikasi manusia (Aisya, 2023) pernikahan melibatkan dua jiwa yang diikat dalam satu kebudayaan pernikahan dapat dilakukan sekali dalam kehidupan pernikahan dapat dilakukan di berbagai tempat, tergantungnya pada kebudayaan dan tradisi masyarakat. Pernikahan dilakukann dengan proses dan ritual yang berbeda- beda tergantung pada kebudayaan dan tradisi masyarakat.

Tradisi adalah sebuah kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan sebuah kelompok masyarakat tradisi penting karena merupakan kebiasaan yang turun menurun dan dilakukan secara terus menerus karena dianggap bermanfaat bagi sekelompok orang masyarakat dibangun oleh adat dan norma- norma berupa tradisi yang telah membudaya (Neonnub, 2018). Masyarakat memiliki kemampuan untuk menciptakan dan memelihara budaya yang merupakan, yang merupakan bukti bahwa manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya dalam mengekspos budayanya pernikahan adalah suatu komponen yang dalam siklus kehidupan manusia yang harus dilewati untuk melanjutkan keturunan harapan terbesar dari yang dilakukan pernikahan ini adalah untuk mempertahankan kehidupan hanya sekali dipertahankan hingga nanti memisahkan kedua jiwa yang diikat dalam satu pernikahan dapat dilakukan di berbagai tempat, tergantung pada kebudayaan dan tradisi masyarakat pernikahan dilakukan dengan proses dan ritual yang berbeda- beda tergantung pada kebudayaan dan tradisi masyarakat.

Dalam tradisi Jawa, simbolisme memiliki peran penting sebagai tanda atau lambang yang terkait dengan ritual adat. Setiap pelengkapan atau sarana yang digunakan dalam temu manten tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan nilai- nilai kehidupan dan ajaran leluhur. Tradisi temu manten tersebut

terlihat jelas dalam berbagai komponen ritual, seperti sesajin, busana penganten, atau bahkan tata cara dan urutan proses pernikahan itu sendiri. Semua ini bukan hanya dilakukan secara simbolis, tetapi juga berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan pesan spiritual, ajaran norma moral, serta harapan bagi pasangan yang menikah, agar mereka bisa menjalani hidup bersama dengan penuh keberkahan dan kebahagiaan. Simbol-simbol dalam temu manten ini mencerminkan pengajaran tentang kehidupan manusia, hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta dengan sesama, yang sering kali mengandung nilai-nilai mistis dan ghaib dalam kepercayaan masyarakat Jawa.

Budaya adalah keseluruhan sistem nilai, adat istiadat, kepercayaan, norma, serta kebiasaan yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dan warisan dari generasi ke generasi. Budaya dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat baik dalam skala kecil seperti keluarga hingga skala besar seperti suatu bangsa atau suku. Budaya berkembang diberbagai di seluruh dunia, tergantung pada lingkungan, sejarah dan interaksi sosial masyarakat di suatu wilayah dan berkembang sepanjang waktu, diwariskan dari nenek moyang hingga generasi saat ini dan dapat terus mengalami perubahan atau adaptasi (Salim, 2016). Budaya penting karena menjadi identitas suatu kelompok masyarakat, mencerminkan nilai-nilai kehidupan, mempererat hubungan sosial, dan menjaga warisan leluhur agar tidak punah, budaya diwariskan melalui pendidikan, tradisi lisan, praktek sehari-hari, kesenian, serta upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat selain itu, budaya juga bisa berkembang melalui interaksi dengan budaya lain serta adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Desa Bono Tapung, yang terletak di kecamatan Tandun, yang terletak di kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu, merupakan salah satu desa di Provinsi Riau yang memiliki keberagaman budaya. Salah satu tradisi yang masih dijaga oleh masyarakatnya adalah temu manten, sebuah upacara pernikahan adat Jawa yang memiliki makna filosofis mendalam. Meskipun berada di luar pulau Jawa, banyak warga Desa Bono Tapung merupakan keturunan suku Jawa yang bermigrasi ke daerah ini, terutama pada masa transmigrasi ke daerah ini, terutama pada masa transmigrasi. Akibatnya, nilai-nilai budaya Jawa masih melekat kuat dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam upacara pernikahan. Temu manten bukan sekedar proses pernikahan tetapi juga sarana untuk menanamkan ajaran moral, etika, dan kebijaksanaan dalam kehidupan rumah tangga.

Setiap tahapan dalam proses ini memiliki simbolisme yang mengmbarkan kesiapan pasangan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu, penting untuk memahami makna filosofis di balik setiap ritual dalam temu manten, terutama dalam konteks masyarakat Bono Tapung yang tetap melestarikan warisan budaya Jawa di tengah pengaruh budaya lokal Riau. Tradisi sungkeman merupakan salah satu ritual sakral dalam budaya Jawa, terutama di Desa Bono Tapung. Ritual ini biasanya dilaksanakan dalam upacara pernikahan, ketika pasangan pengantin memohon doa restu dari kedua orang tua dan mertua. Sungkeman menjadi simbol penghormatan dan penghargaan kepada orang tua, sekaligus ungkapan rasa syukur atas kasih sayang serta bimbang yang telah mereka berikan. Istilah sungkeman berasal dari kata sungkem, yang berarti membungkuk atau merendahkan diri.

Dalam konteks tradisi, tindakan ini mencerminkan sikap hormat dan penyerahan diri kepada orang tua. Filosofi yang terkandung dalam ritual ini menekankan pentingnya menghormati orang tua serta memohon restu sebagai bentuk penghormatan kepada mereka. Dalam upacara pernikahan, ritual sungkeman biasanya dilakukan setelah proses ijab kabul (Oktovia, 2022). Pada saat proses, pengantin mengenakan pakaian adat dan melakukan sungkeman di hadapan keluarga serta tamu undangan. Mereka membungkukkan badan, mencium tangan orang tua dan mertua, serta menyampaikan rasa terima kasih sekaligus

memohon doa restu untuk kehidupan rumah tangga yang akan mereka jalani. Ritual ini tidak sekedar formalitas tetapi memiliki makna mendalam.

Gerakan membungkuk melambangkan sikap rendah hati dan penghormatan, sementara mencium tangan menjadi simbol penerima dan kasih sayang. Selain itu, momen ini juga memberi kesepakatan bagi orang tua memberikan nasihat serta doa yang akan menjadi bekal bagi pengantin dalam membangun rumah tangga. Di Desa Bono tapung, sungkeman merupakan bagi tak terpisahkan dari upacara pernikahan dan menjadi tradisi yang harus dijalani. Ritual ini memperat ikatan emosional antara generasi tua dan muda serta memperkuat hubungan keluarga. Kehadiran masyarakat dalam proses sungkeman juga mencerminkan dukungan sosial yang kuat.

Temu manten atau panggih berasal dari bahasa Jawa dalam bentuk karma inggil yang berarti “bertemu” isitilah ini merujuk pada pertemuan kedua mempelai di rumah mempelai wanita untuk menjalankan proses pernikahan secara adat, lengkap dengan atauran dan tata cara yang berlaku. Proses ini menjadi simbol bersatunya kedua mempelai dalam status suami istri yang sah, meskipun secara hukum mereka telah resmi menikah. Menurut Geertz (1981), panggih dalam bahasa Jawa memiliki arti pertemuan. Dengan demikian, upacara panggih atau temu manten dalam tradisi Jawa adalah bagian dari warisan budaya yang memiliki makna mendalam dalam menyantuhkan dua keluarga upacara ini juga menjadi bentuk pelestarian tradisi leluhur. Selain itu saat ritual ini berlangsung, para tamu undangan berperan sebagai saksi dalam memaukan babak baru kehidupan pasangan pengantin, sebagaimana yang dkemukakan oleh Zaidah (2016:6).

Tradisi temu maten dalam budaya Jawa memiliki makna filosofis yang medalam, lebih dari sekedar serangkaian proses pernikahan, setiap tahapan dalam ritual ini sarat dengan simbol dan nilai-nilai kehidupan yang mengajarkan tentang kesepian, tanggung jawab, keharmonisan serta penghormatan terhadap leluhur dan keluarga, salah satu proses awal dalam temu manten adalah siraman yaitu ritual penyucian dengan air yang dilakukan oleh orang tua dan sesepuh kepada calon pengantin, filosofinya adalah membersihkan diri sendiri secara lahir dan batin sebelum memasukan kehidupan rumah tangga air dalam siraman melambangkan keberkahan, kesucian, dan harapan agar pernikahan dijalani dengan keturunan dan kebersihan hati.

Selain itu, ada proses midodareni, yang mengaarkan calon pengantin wanita tentang kesabaran dan ketenguhan hati dalam menghadapi pernikahan. Pada malam sebelum pernikahan, calon pengantin menjalani perenungan dan doa bersama keluarga, menandakan bahwa pernikahan bukan sekedar penyatuan fisik, tetapi juga peralanan spiritual yang membutuhkan kesepian mental dan emosional, keseluruhan rangkaian temu manten menunjukan bahwa pernikahan dalam budaya jawa hanya menyatuhkan dua insan, tetapi juga dua keluarga besar. Proses seperti panggih, sungkeman, dan penggunaan berbagai simbol adat mencerminkan, penghormatan, serta doa restu dari keluarga dan masyarakat. Dengan memahami filosofi ini, temu manten menadi lebih dari sekedar tradisi, juga pedoman bagi pasangan dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh makna.

Upacara ini biasanya dilaksanakan di rumah pengantin atau di bala desa. Suasana yang akrab dan nyaman menciptakan lingkungan yang hangat serta penuh kebersamaan. Di Desa Bono Tapung, lokasi pelaksanaan upacara sering dipilih berdasarkan kedekatan dengan keluarga serta kemudahan akses bagi para undangan. Tradisi Temu Manten merupakan perayaan pernikahan yang bertuju meningkatkan kedua mempelai dalam komitmen suci. Selain itu, upacara ini juga berfungsi untuk menghormati orang tua dan leluhurr, memperkuat hubungan sosial, serta mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya (Yulianto, 2024). Pelaksanaan temu manten melibatkan berbagai ritual yang sarat dengan simbolisme seperti sungkeman doa bersama, dan tradisi lainnya. Dalam

perspektif teori tanda peirce, setiap elemen dalam upacara.

Sungkeman dalam pernikahan temu manten adalah proses adat Jawa dimana kedua mempelai bersimpuh di hadapan orang tua untuk menunjukkan rasa hormat, memohon restu dan mengungkapkan rasa terima kasih atas kasih sayang serta bimbingan mereka. Tradisi ini dilakukan setelah akat nikah dan sebelum upacara panggih, biasanya di pelaminan atau di dalam rumah. Proses ini melibatkan kedua mempelai dan orang tua dari kedua belah pihak. Sungkeman memiliki makna mendalam sebagai simbol bakti dan harapan agar pernikahan mendapat nerkah serta kelancaran dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Sungkeman dalam temu manten merupakan simbol bakti dan penghormatan mempelai kepada orang tua, dengan permohonan restu untuk memulai kehidupan rumah tangga, bahahasa yang digunakan dalam prosesi ini adalah kromo inggil, mencerminkan kesopanan dan keturunan. Proses ini mengandung filosofi mendalam, seperti wujud rasa syukur permohonan doa, serta simbol penyantunan dua keluarga dengan restu orang tua, diharapkan pernikahan menjadi harmonis, penuh berkah, dan langgeng. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, dan juga meneratkan nilai-nilai luhur budaya Jawa.

Bahasa yang digunakan dalam sungkeman tergolong dalam folklor lisan, yaitu bentuk sastra yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Danandjaya (1997:21) menjelaskan bahwa folklor lisan merupakan mencakup berbagai bentuk tradisi, termasuk ungkapan tradisional, peribahasa, serta tuturan adat yang mengandung nilai budaya dalam proses temu manten, bahasa yang digunakan dalam sungkeman umumnya berupa bahasa kromo inggil, yang menunjukan sikap hormat dan kesopanan, ungkapan-ungkapan yang disampaikan menggambarkan kerendahan hati rasa bakti kepada orang tua, serta harapan agar kehidupan rumah tangga yang akan dijalani dipenuhi keberkahan dan keharmonisan. Untuk memahamimakna yang terkandung dalam ritual sungkeman, dapat digunakan teori tanda yang dikembangkan oleh Charles Sander Peirce.

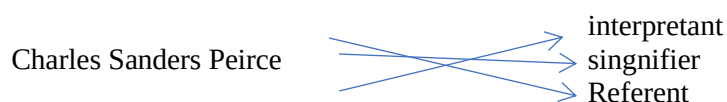
Dalam konteks sungkeman teori ini menjelaskan bagaimana tanda yang digunakan dalam ritual dapat dihubungkan dengan objek dan interpretasinya dalam Budaya Jawa.(1) Tanda dalam sungkeman, tanda dalam sungkeman mencakup gerakan tubuh dan bahasa yang digunakan selama prosesi berlangsung ,gesture membengkok serta menyentuhkan tangan ke lutut orang tua merupakan tanda penghormatan yang kuat dalam budaya Jawa (2) objek, objek dalam ritual sungkeman adalah penghormantan dan permohonan restu kepada orang tua, tindakan ini merupakan bentuk bakti dan harapan agar kehidupan rumah tangga yang akan dijalani oleh kedua mempelai mendapat berkah dan kelancaran(3) interpretasi makna dalam budaya Jawa, masyarakat awa memahami sun gkeman sebagai wujud penghormatan kepada orang tua dan leluhur gerakan ini bukan sekadare formalitas, tetapi memiliki nilai spiritual dan sosial yang mendalam, mencerminkan hubungan harmonis antara anak dan orang tua.

Sungkeman dalam proses temu manten bukan hanya sekedar ritual adat, tetapi memiliki makna filosofis yang mendalam, prosesi ini mencerminkan penghormatan terhadap orang tua, trasa terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan, serta doa restu agar pernikahan berjalan dengan harmonis dan berkah, dalam perspektif teori tanda Peirce, sungkeman dapat dinterpresentasikan sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mencerminkan nilai budaya dan sosial dalam masyarakat Jawa. Dalam menganalisisi makna dalam tradisi temu manten, kita dapat menggunakan tiga teori semiotika yang memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami simbol, makna dan filosofi yang terkandung dalam ritual pernikahan adat jawa. Semiotika merupakan suatu tindakan, pengaruh , atau bentuk kerja sama yang melibatkan tiga elemen utama,yaitu tanda (sign), obek dan interpreten, dalam konteks ini, subjek semiotika memiliki sifat abstrak dan tidak terkait oleh kebiasaan komunikasi kontret.

Tanda berfungsi sebagai perantara antara suatu obek dengan hasil tafsiran (interpretant) yang dapat mengungkapkan makna tertentu dalam berbagai aspek. Proses penafsiran ini terjadi secara psikologis dalam pikiran individu yang melakukan interpretasi (interpreter). Charles Sanders Peirce (1839-1914) adalah seseorang filsuf Amerika yang dikenal sebagai ahli logika dengan pemahaman Mendalam tentang pemikiran manusia dan proses penalaran (Ikhsan, 2019). Peirce berpendapatan bahwa ketika manusia berfikir, mereka sebenarnya menggunakan tanda sebagai dasar keyakinan mereka menyatakan bahwa berfikir adalah sebuah proses yang selalu melibatkan tanda, sehingga tanda menjadi bagian fundamental dari komunikasi manusia tanda hanya akan memiliki makna jika dikaitkan dengan suatu interpretasi.

Fungsi utama tanda menurut Peirce adalah untuk meningkatkan efesiensi dalam hubungan komunikasi sesuatu dapat disebut tanda apabila dapat diamati menunjukan sesuatu yang lain, menggantikan , atau mewakili suatu konsep tertentu (Hakim, 2023). Dengan dengan kata lain, tanda memiliki sifat representative yang berkaitan erat dengan proses interpretasi Peirce menegaskan bahwa interpretasi terhadap suatu tanda akan menghasilkan tanda baru, sehingga terjadi proses berkelanjutan dalam pemaknaan. Pemahaman terhadap tanda sering kali dikaitkan dengan konsep simbol. Menurut beberapa ahli , termasuk peirce simbol dapat diklasifikasi berdasarkan karakteristik tertentu, seperti indeks dan ikon, yang dapat dianalisis melalui kata, kalimat, paragraf, hingga elemen vokalisasi dalam suatu komunikasi.

Dalam proses interpresentasi, tanda selalu dikaitkan dengan referensi tertentu, baik dalam bentuk tindakan, penggambaran, struktur, maupun narasi dalam satuan linguistik yang lebih kecil, seperti kata atau frasa, Peirce menyebut ilmu tentang tanda sebagai semiosis, yaitu kajian tentang tanda-tanda (sign) yang Menujukan bahwa makna suatu tanda tidak bersifat tetapi, melainkan selalu berkembang berdasarkan kontes dan interpretasi yang diberikan oleh penerima tanda.



Bagan 1. Makna Filosofi Charles Sanders Pierce.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika dan antropolinguistik. Metode kualitatif bertujuan memahami fenomena budaya secara mendalam , sedangkan deskriptif digunakan untuk menganalisis data tanpa manipulasi variable, pendekatan semiotika, khususnya teori Chaeles sanders peirce, digunakan untuk mengkaji tanda- tanda dalam tradisi temu manten, yang dikategorikan sebagai ikon, indeks dan simbol (Triadi, 2024). Sementara itu pendekatan antropolinguistik meneliti hubungan bahasa dan budaya dalam proses pernikahan adat jawa , mencerminkan kearifan lokal serta sistem kepercayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna filosofis dalam ritual temu manten melalau analisis tanda budaya dan interoretasinya dalam prespektif masyarakat Jawa, dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dari Pierce (dalam buecher, 1995:102) serta simbol- simbol dalam tradisi perkawinan temu manten. Teori- teori ini digunakan karena dianggap relevan dalam menjawab persoalan penelitian. Pierce menjelaskan bahwa simbol bersifat konversional atau berdasarkan kesepakatan di telit makna filosofinya dalam pernikahan adat jawa temu manten. Dalam penelitian ini , menggunakan metode deskriptif.

Metode deskriptif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian untuk mengamati status kelompok manusia objek kondisi tertentu, atau sistem pemikiran pada masa kini (Aziz, 2020). Beberapa dari metode deskriptif adalah memberikan gambaran atau lukisan sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik atau keseluruhan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode. Metode kualitatif menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan data.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan secara hipotesis (Sugiyono, 2019). Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa data tentang bentuk pemerolehan bahasa adat Jawa Temu Manten Sungkeman di Desa Bono Tapung, penelitian ini menggunakan kualitatif yang fokus pada pengumpulan data tanda-tanda bahasa dalam praktek adat Jawa, khususnya pada momen sungkeman Temu Manten di Desa Bono Tapung. Berdasarkan pendekatan semiotika Charles Peirce, data yang diperoleh dalam bentuk ikon (representasi langsung tindakan sungkeman), indeks (indikasi hubungan antara upacara dan tindakan penghormatan), dan simbol (ungkapan bahasa adat yang disepakati dalam budaya Jawa) dianalisis untuk mengungkapkan makna budaya komunikasi yang berlangsung dalam konteks tersebut.

Adapun ciri khas pendekatan kualitatif ini sejalan dengan teori Peirce yaitu, 1) Konteks alami sebagai objek representamen, 2) penelitian sebagai interpretasi dalam menangkap makna tanda, 3) memahami tanda sebagai proses (semiosis) bukan sekedar hasil, 4) fokus pada makna filosofi yang dibentuk melalui interaksi budaya (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Selain sebagai prosesi adat, Temu Manten di Desa Bono Tapung juga menjadi media pelestarian budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat keturunan Jawa yang bermigrasi ke wilayah Riau. Proses ini tidak hanya melibatkan simbol-simbol fisik seperti *Janur*, *siraman*, dan *kembang mayang*, tetapi juga memanfaatkan tuturan lisan dalam bentuk (*bahasa krama inggil*) sebagai alat komunikasi budaya yang penuh etika dan nilai spiritual. Bahasa yang digunakan pada saat *sungkeman* memuat pesan moral tentang tata (*krama*), penghormatan kepada orang tua, dan kesediaan untuk menerima tanggung jawab dalam kehidupan baru sebagai pasangan suami istri. Simbol-simbol yang ditampilkan dalam prosesi tersebut secara konsisten menyampaikan makna yang telah disepakati secara turun-temurun oleh masyarakat. Misalnya, gerakan mencium tangan dan bersimpuh di hadapan orang tua bukan hanya wujud sopan santun, tetapi juga bentuk komunikasi non-verbal yang mencerminkan kepatuhan, keikhlasan, dan permohonan restu secara spiritual.

Dalam teori *Peirce*, tindakan-tindakan ini dikategorikan sebagai representamen yang secara indeksikal merujuk pada hubungan sosial yang kuat antara generasi muda dan tua. Interpretasinya mengarah pada pemahaman kolektif masyarakat akan pentingnya restu dan bimbingan orang tua dalam membina rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna filosofis dalam tradisi upacara adat *temu manten* masyarakat Jawa di Desa Bono Tapung, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Penelitian dilakukan dengan pendekatan *kualitatif deskriptif* dan dianalisis menggunakan teori *semiotika Charles Sanders Peirce*, yang menitikberatkan pada analisis *sign (tanda)*, *object (referent)*, dan *interpretant (makna)* dalam sistem budaya dan bahasa.

Semiotika secara sastra merupakan pendekatan teoritis dalam kajian sastra yang berasal dari pemikiran strukturalisme. Pendekatan ini menempatkan sastra dalam sistem tanda yang memungkinkan pembaca terhadap makna melalui tanda-ntanda salah satu unsur penting adalah donatatum yaitu tanda yang merujuk pada sesuatu secara langsung berdasarkan konvensi dan bersifat objektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap simbol, tindakan, dan bahasa dalam upacara *temu manten*—khususnya pada *ritual sungkeman*—mengandung makna filosofis yang mendalam. Simbol-simbol tersebut digunakan bukan sekadar sebagai bagian dari prosesi upacara, tetapi juga sebagai sarana komunikasi nilai-nilai luhur, seperti kesopanan, penghormatan, cinta kasih, tanggung jawab, dan ketaatan.

Makna Filosofis dalam Temu Manten

Dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa, terhadap berbagai prosesi yang masing-masing memiliki makna filosofis dan harapan tersendiri bagi calon penganten. Salah satu tahapan tersebut adalah pemasangan tarub. Uborampe atau pelengkapan yang digunakan dalam proses ini mengandung symbol-simbol yang sarat makna. Seperti yang dijelaskan oleh *sholihah et al. (2022)*, pemasangan tarub memiliki nilai filosofi yang mendalam.

DATA 1: JANUR KUNING



Janur merupakan daun muda dari pohon kelapa dalam Tradisi pernikahan adat Jawa, janur sering digunakan dalam berbagai tahapan prosesi. Salah satu penggunaannya adalah dalam proses pemasangan tarub. Di Desa Bonoh Tapung, Janur menjadi bahan utama pembuatan tarub dalam upacara pernikahan. Tarub dari Janur ini tidak hanya sekedar hiasan, tetapi juga mengandung makna sebagai ungkapan doa dan harapan yang ditujukan kepada kedua calon penganten.

Secara filosofis, janur kuning melambangkan niat suci dan ketulusan dalam memulai hidup berumah tangga. Dalam budaya Jawa, segala sesuatu yang diawali dengan niat baik diyakini akan berjalan lancar dan mendapat restu dari Tuhan dan leluhur. Warna kuning kehijauan menggambarkan keseimbangan antara dunia dan spiritualitas, serta transisi dari masa lajang ke kehidupan berkeluarga. Janur juga sering dianggap sebagai “*penolak bala*” atau perlambang pelindung dari energi buruk. Filosofinya menanamkan pesan bahwa sebuah keluarga harus dibentuk dari hati yang bersih, dengan tujuan luhur, dan semangat untuk menciptakan kehidupan yang damai, sakinah, dan penuh cinta.

DATA 2: Daun Beringin

Tuturan / Simbol : Daun Beringin

Makna Semiotika

Daun beringin adalah pohon yang dikenal memberikan rasa sejuk karena memiliki daun yang lebat dari rindang. Dalam proses adat pasang tarub pada pernikahan Jawa, daun beringin dipasang disisi kanan dan kiri pintu masuk bersama pohon pisang dan cengkir gading sebagai hiasan utama. Pemasangan daun beringin tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga membawa makna simbolik. Dalam tradisi Jawa, daun beringin melambangkan sosok kepala keluarga, khususnya laki-laki, yang memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan mengayomi keluarganya. Hal ini ditegaskan oleh *dukun manten* dari desa Kradenan, Rasmi, yang menyatakan bahwa daun beringin memiliki makna bahwa seorang pria harus menjadi pemimpin dan pelindung keluarga.

Makna Filosofi.

Daun beringin melambangkan sifat pelindung dan pengayom dari seorang kepala keluarga, khususnya laki-laki (suami). Filosofinya, seorang pria dalam rumah tangga harus bisa menaungi dan melindungi seluruh anggota keluarganya dari segala bentuk gangguan, baik fisik maupun emosional—sebagaimana pohon beringin yang rindang memberi keteduhan. Pohon beringin dikenal sebagai pohon yang kuat, besar, dan tahan terhadap cuaca ekstrem. Filosofisnya, ini mencerminkan bahwa kepala keluarga harus kokoh dalam menghadapi berbagai ujian hidup dan tegar dalam menjaga keutuhan keluarga.

DATA 3: Rangkaian simentris (kembar)

Tuturan / Simbol: Rangkaian simentris (kembar)

Makna Semiotika

Rangkaian simetris atau kembar dalam *pasang tarub* merupakan tanda budaya yang mengandung makna mendalam. Secara semiotik, bentuk fisiknya (penanda) merujuk pada nilai-nilai seperti keseimbangan, keharmonisan, dan kesetaraan antara suami dan istri (petanda). Makna filosofis yang terkandung meliputi:

- Kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga.
- Keharmonisan hubungan yang serasi meski berasal dari dua latar berbeda.
- Simbol dualitas Jawa, seperti laki-perempuan atau langit-bumi.
- Keselarasan spiritual dan sosial dalam pernikahan.
- Komitmen dan keutuhan dalam menjalani kehidupan bersama.

Makna Filosofi

Rangkaian simetris (*kembar*) melambangkan keseimbangan, kesetaraan, dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Simbol ini mencerminkan penyatuan dua individu dan dua keluarga yang berbeda untuk hidup serasi, saling melengkapi, dan bekerja sama. Dalam filosofi Jawa, simetri juga mencerminkan prinsip hidup yang rukun, selaras, dan tenteram, sebagai dasar rumah tangga yang kokoh dan damai.

DATA 4: Bunga dan Daun Pelengkap

Tuturan / Simbol: Bunga dan Daun Pelengkap

Makna Semiotika

Dalam tradisi pernikahan adat Jawa, *pasang tarub* adalah bagian penting dari prosesi upacara. Salah satu elemen yang digunakan adalah bunga dan daun pelengkap, yang tampak seperti hiasan biasa namun sesungguhnya sarat dengan makna simbolik. Bunga dan daun dipilih dengan cermat: jenis, bentuk, dan cara penyusunannya semuanya mengandung nilai-nilai budaya dan filosofi.

Makna Filosofi

Bunga dan daun pelengkap melambangkan keindahan, kesucian, kesuburan, dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Bunga mencerminkan cinta yang murni dan niat tulus memulai hidup baru, sementara daun melambangkan harapan akan pertumbuhan, kesejukan, dan ketenteraman. Keduanya menjadi simbol doa dan restu dari keluarga dan leluhur agar pernikahan berlangsung langgeng, sejuk, dan penuh berkah.

DATA 5: BATANG/TANGKAI (BAMBU/LIDI)

Tuturan / Simbol: Batang/Tangkai (Bambu/Lidi)

Dalam tradisi (*pasang tarub*) adat Jawa, batang atau tangkai berupa bambu dan lidi tidak hanya berfungsi sebagai penyangga atau pengikat hiasan, tetapi juga memiliki makna simbolis yang dalam. Dalam kajian semiotika, elemen ini berperan sebagai tanda budaya yang menyampaikan pesan nilai dan filosofi kehidupan rumah tangga.

Secara semiotik, bambu dan lidi merupakan *penanda* yang merujuk pada objek-objek seperti kekuatan, kelenturan, dan kesederhanaan. Masyarakat Jawa memahami batang dan tangkai ini sebagai *petanda* bagi makna-makna seperti keteguhan dalam membangun rumah tangga, kesederhanaan dalam menjalani hidup, serta kelenturan dan kemampuan beradaptasi antar pasangan.

Bambu yang kokoh namun lentur melambangkan bahwa rumah tangga harus memiliki fondasi yang kuat, tetapi juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perbedaan. Lidi yang ringan namun jika disatukan menjadi sapu yang kuat, mengandung makna bahwa dalam kebersamaan, pasangan akan menjadi lebih kuat dan utuh. Ini menekankan pentingnya kekompakan dan kerjasama dalam membina kehidupan berumah tangga.

Selain itu, penggunaan bambu dan lidi yang berasal dari alam mencerminkan filosofi kesederhanaan, kedekatan dengan alam, dan kerendahan hati. Nilai-nilai ini penting dalam pandangan budaya Jawa sebagai dasar untuk membangun rumah tangga yang harmonis, damai, dan penuh rasa syukur. Batang atau tangkai dari bambu dan lidi dalam pasang tarub adalah simbol visual yang menyampaikan pesan tentang keteguhan, kelenturan, kesederhanaan, dan kekompakan. Dalam perspektif semiotika, ia tidak hanya mendukung secara fisik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai luhur yang harus dipegang oleh pasangan pengantin dalam membangun rumah tangga yang kokoh dan penuh berkah.

Makna Filosofi

Batang atau tangkai dari bambu dan lidi melambangkan keteguhan, kelenturan, kesederhanaan, dan kebersamaan. Bambu mencerminkan kekuatan dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi kehidupan rumah tangga. Lidi menyimbolkan bahwa kebersamaan dan kerja sama akan memperkuat hubungan suami istri. Secara keseluruhan, elemen ini mengajarkan bahwa rumah tangga yang kokoh dibangun dari sikap sederhana, saling memahami, dan saling mendukung.

DATA 6: MELATI

Tuturan / Simbol: Melati

Makna Semiotika

Bunga melati merupakan salah satu bunga yang sangat sakral dalam budaya Jawa. Ia hampir selalu hadir dalam upacara-upacara penting, terutama pernikahan, sebagai simbol kesucian, ketulusan, dan doa yang harum. Dalam *pasang tarub*, melati dirangkai untuk menghiasi pelaminan, janur, hingga sanggul pengantin wanita.

Makna Filosofi

Bunga melati dalam tradisi pernikahan adat Jawa bukan sekadar hiasan, melainkan simbol penuh makna yang menyiratkan nilai-nilai luhur kehidupan rumah tangga. Dengan warna putih yang bersih dan aroma harum yang khas, melati melambangkan kesucian, ketulusan cinta, kesetiaan, dan keharuman budi pekerti. Filosofi ini mengajarkan bahwa pernikahan harus diawali dengan niat suci dan dijalani dengan hati yang tulus agar cinta yang terjalin tetap murni dan abadi.

Meski bentuknya kecil dan sederhana, melati mengandung makna keindahan yang tidak mencolok, menggambarkan kerendahan hati dan kesederhanaan yang justru

memancarkan ketulusan dan keanggunan. Dalam kehidupan rumah tangga, sikap rendah hati dan tidak berlebih-lebihan adalah kunci menuju keharmonisan. Melati juga menjadi simbol restu dari leluhur, karena diyakini membawa doa dan keberkahan. Kehadirannya dalam pasang tarub mencerminkan harapan agar kehidupan rumah tangga pasangan baru diberkahi, harum namanya, dan damai sepanjang masa.

DATA7: KENANGA

Tuturan / Simbol: Kenanga

Makna Semiotika

Bunga kenanga adalah bunga yang banyak digunakan dalam upacara adat Jawa seperti siraman, midodareni, hingga *pasang tarub*. Bunga ini dikenal dengan aroma yang sangat harum dan khas, serta bentuk kelopak yang menjuntai ke bawah berwarna hijau kekuningan

Makan Filosofi

Bunga kenanga melambangkan keharuman nama, keluhuran budi pekerti, ketenangan hati, dan kemuliaan hidup berumah tangga. Aromanya yang wangi mencerminkan harapan agar pasangan pengantin menjaga nama baik dan hidup dengan akhlak mulia. Bentuknya yang menjuntai ke bawah melambangkan sikap rendah hati dan keikhlasan. Nama "*kenanga*" sendiri mengandung makna "utama" atau "terhormat", sebagai simbol harapan agar keluarga yang dibangun menjadi keluarga yang mulia dan dihormati.

DATA 8: MAWAR

Tuturan / Simbol: Mawar

Makna Semiotika

Unga mawar memiliki makna yang kuat sebagai simbol cinta sejati, keindahan, dan keteguhan hati. Dalam budaya Jawa, khususnya dalam adat pernikahan, mawar sering digunakan sebagai lambang perasaan yang tulus dan mendalam antara dua insan yang bersatu dalam ikatan suci. Mawar juga memiliki duri di batangnya, yang mengajarkan bahwa cinta tidak selalu mulus, melainkan perlu perjuangan, keberanian, dan pengorbanan. Duri ini menjadi filosofi bahwa setiap pasangan harus siap menghadapi tantangan dan rintangan dalam rumah tangga.

Warna mawar juga membawa makna:

- *Merah: cinta, keberanian, dan gairah*
- *Putih: kesucian dan ketulusan*
- *Pink: kelembutan dan kasih sayang*

Makna Filosofi

Bunga mawar dikenal sebagai lambang cinta, keindahan, dan keberanian. Dalam konteks adat Jawa, terutama dalam upacara pernikahan atau tarub, mawar memiliki filosofi yang kaya dan mendalam.

DATA 9: Kantil (Kanthil)

Tuturan / Simbol: Kantil

Kantil berasal dari kata dasar "*kanten*" atau "nempel", yang berarti melekat atau menempel. Dalam masyarakat Jawa, istilah "kantil" menggambarkan rasa keterikatan yang kuat dan kesetiaan yang tidak terputus.

Makna Semiotika

Bunga kantil secara semiotika berfungsi sebagai tanda cinta yang melekat erat, kesetiaan, dan spiritualitas. Sebagai penanda, bunga ini berwarna putih, kecil, dan wangi. Sebagai petanda, ia melambangkan hubungan batin yang kuat, kelanggengan pernikahan, serta restu dan perlindungan dari leluhur. Dalam budaya Jawa, bunga kantil adalah simbol bahwa cinta harus dijaga dengan kesucian, ketulusan, dan tidak mudah lepas, serta diiringi nilai-nilai spiritual.

Makna Filosofis

Kantil berasal dari kata “*kanthil*” (*melekat*). Secara filosofis, bunga ini menyimbolkan cinta yang kuat dan kesetiaan yang terus melekat dalam ikatan pernikahan. Pasangan diharapkan tetap saling terikat secara batin, meski dalam berbagai situasi dan tantangan hidup.

DATA 10: Kacar Kucur

Tuturan / Simbol: Kacar Kucur

Panjenenganipun poro tamu kang mahamBeg luhuring dharmo kakung sumawono putri, pinaringan sih wilasitaning Gusti kang Moho Agung, Temanten sekalian sampun kalampahan panggih, kaparengo gyo ngadani adicoro tumpo koyo kacar kucur.

Kacaryos dupi wus ngancik ing titi laksono, penganten kakung gyo jumengeng ngasto tilam lampus, isi wos kapuruto jawa kethos polowijo sekar ponco warno miwah arto receh, kasusntak ing pangkoning kang garwo, katadahan katampi mawi sindur ingkang awarni rekto.

- *Guno tompo koyo kyai ambarsejati nggih risang pinanganten kakung paring tompo koyo mring nyai ambarsejati nggih risang pinanganten putri, guno tompo koyo pralambang tanggel jawabing priya.*

Minongko tetunggaling kulawarga darbe tanggel jawab nyekapi sandang bage ing kulawarga, tamsil koyo kaya kacang kawak, dhele kawak, jagung kawak, wos, dados pralambanging boga, wastra, miwah, hartaka, mugri risang penganten ing tembe kacekapan sandang bage, syukur bage pinaringan kesugihan, lamon pinaringan kesugihan saged lumeber mring karaharjan kadang sentana tangga tepali.

Terjemah Bahasa Inonesia

Para tamu yang terhormat, dengan penuh kebahagiaan kami sampaikan bahwa atas rahmat dan kasih sayang Tuhan Yang Maha Kuasa, kedua mempelai telah melalui prosesi temu (panggih), dan kini melanjutkan dengan prosesi adat yang disebut kacar kucur.

Diceritakan bahwa setelah tiba waktunya, mempelai pria berdiri membawa tempat tidur kecil (tilam), yang berisi campuran biji-bijian, bunga beraneka warna, dan uang receh. Semua itu dituangkan ke pangkuan mempelai wanita, yang menyambut dan menadahnya dengan kain sindur berwarna merah.

- *Makna dari prosesi menerima ini seperti tokoh Kyai Ambarsejati, di mana mempelai pria memberi, dan mempelai wanita menerima, sebagai simbol bahwa pria menerima tanggung jawab sebagai kepala keluarga.*

Sebagai bagian dari keluarga besar, mempelai pria kini memikul tanggung jawab memenuhi kebutuhan sandang dan pangan dalam keluarga, yang digambarkan melalui simbol kacang tanah, kedelai, jagung, dan beras. Semua ini adalah lambang dari kebutuhan makanan, pakaian, serta harta benda. Harapannya, semoga kedua mempelai nantinya memiliki kecukupan dalam hal kebutuhan hidup, bahkan lebih jauh lagi dianugerahi kekayaan dan rejeki yang membawa kesejahteraan bagi keluarga besar, tetangga, dan masyarakat sekitarnya.

Makna semiotika.

Kacar kucur adalah salah satu prosesi adat dalam pernikahan Jawa yang melambangkan tanggung jawab mempelai pria dalam memberikan nafkah lahir kepada istrinya. Dalam ritual ini, mempelai pria menuangkan biji-bijian, bunga, dan uang receh ke pangkuan mempelai wanita, yang menampungnya dengan kain sindur merah.

Maknanya, suami wajib memberi nafkah dan istri menerima serta mengelola rezeki tersebut dengan bijaksana. Ini juga menjadi simbol awal tanggung jawab bersama dalam membangun rumah tangga yang sejahtera dan harmonis.

Makna Filosofi

Kacar Kucur melambangkan tanggung jawab suami dalam memberi nafkah dan peran istri dalam menerima serta mengelola dengan bijak. Prosesi ini mencerminkan kerja sama dan keseimbangan dalam rumah tangga, di mana suami dan istri saling melengkapi. Biji-bijian dan uang receh yang dikucurkan menjadi simbol kesuburan, keberkahan, dan harapan akan kehidupan yang sejahtera lahir dan batin.

DATA 11: Dahar Kembul

Tuturan / Simbol: Dahar Kembul

Terjemahkan Bahasa Jawa

Tumpeng pisang, pinanganten nindakaken dahar kembul, dhahar nêdo kembul ya wus ngarêti dhahar sesarengan, pralambang sagêto tumanggap manggih sing katurasanipun, temanten kakung putri, jumbuh ingkang ginayuh sak yek sak eko kanthi sembodo ingkang sinebut manunggaling karso.

Terjemahkan Bahasa Indonesia

Tumpeng pisang, pengantin melakukan dahar kembul atau makan bersama, yang bermakna makan bersama-sama dan saling menyuapi sebagai lambang kebersamaan dan kesatuan. Mempelai pria dan wanita saling menyuapi dengan penuh kasih, melambangkan bahwa mulai saat ini mereka bersatu dalam kehidupan rumah tangga, seia sekata dalam satu tujuan dan cita-cita yang sama. Dalam bahasa Jawa disebut manunggaling karso (bersatunya kehendak)

Makna Semiotika

Dahar Kembul adalah salah satu prosesi adat dalam pernikahan Jawa, di mana pengantin pria dan wanita makan bersama dan saling menyuapi. Ini bukan hanya acara makan biasa, tetapi ritual simbolis yang sarat makna budaya dan spiritual.

Makna Filosofis

Dahar kembul mengajarkan bahwa dalam rumah tangga, semua hal harus dijalani bersama, termasuk suka dan duka. Makan bersama mencerminkan solidaritas dan kesetaraan yang membentuk keharmonisan.

DATA 12: Ngunjuk

Tuturan / Simbol: Ngunjuk (Minum Bersama)

Terjemahkan Bahasa Jawa

Paripurno dhahar kembul, sri pinanganten sarimbit ngunjuk toya wening, dadi pratandha, kalamun risang pinanganten badhe necep maduning asmoro janmo, manunggakake ing raos, satemah mijilaken komo warni seto saking pokaling bapa, miwah komo warni rekto saking pokaling reno, ing tembe saged mbabar putro kang minongko rerengganing balewismoyo.

Ngunjuk toya wening ugi dados pratandha, kalamun sedoyo tumindak miwah muna muni, badhe kapenggalih kanthi weninging nolo, satemah amung rahayu kang bakal tinemu, kados unen-unen.

“Ajining dhiri gumantung lathi, ajining raga gumantung busana, lan ajining awak gumantung soko tumindak.”

Terjemahkan Bahasa Indonesia

Setelah selesai makan bersama (*dahar kembul*), kedua mempelai bersama-sama meminum air bening. Ini menjadi pertanda bahwa apabila kedua mempelai ingin membangun cinta kasih dalam kehidupan rumah tangga, maka harus menyatukan rasa. Dengan begitu, akan lahir keturunan yang baik: yang berkulit cerah seperti ayahnya dan berbudi luhur seperti ibunya, serta kelak dapat menjadi penghias keluarga.

Minum air bening ini juga merupakan simbol bahwa jika semua perilaku dan ucapan didasari dengan hati yang jernih dan pikiran yang bersih, maka keselamatan dan

kebahagiaan akan tercapai. Seperti pepatah mengatakan:

"Harga diri tergantung pada ucapan, keindahan raga tergantung pada pakaian, dan kemuliaan pribadi tergantung pada perilaku."

Makna Semiotika

Ngunjuk Toya Wening adalah prosesi adat dalam pernikahan Jawa di mana kedua mempelai meminum air bening bersama setelah makan bersama (*dahar kembul*).

Makna Simbolis:

- Air bening melambangkan hati dan pikiran yang jernih.
- Tindakan ini menandakan bahwa dalam membina rumah tangga, pasangan harus bersatu dalam rasa, saling memahami, dan menjaga keikhlasan.
- Diiringi harapan agar pasangan diberi keturunan yang baik, secara fisik maupun akhlak.

Nilai Moral:

Dikuatkan dengan pepatah Jawa:

"*Ajining dhiri saka lathi, ajining raga saka busana, ajining awak saka tumindak.*"

Artinya:

- *Kehormatan tergantung ucapan,*
- *Penampilan tergantung pakaian,*
- *Harga diri tergantung perbuatan.*

Makna Filosofi

Ngunjuk Toya Wening (minum air bening) memiliki filosofi mendalam dalam adat pernikahan Jawa. Prosesi ini bukan hanya simbolis, tetapi mengandung pesan moral dan spiritual bagi pasangan suami istri

DATA 13: Singep Sindir

Tuturan / Simbol: Singep Sindir

Terjemahkan Bahasa Jawa

Singep sindur yaiku prosesi nalika ramane pengantin wanita *nyindur* utawa *ngiketake kain sindur* marang pengantin lanang lan wadon saka mburi, banjur ngancani mlaku bebarengan tumuju panggonan panggih.

Terjemahkan bahasa Indonesia

Singep sindur adalah prosesi di mana orang tua membalutkan kain sindur pada kedua mempelai dan mengantar mereka berjalan bersama. Maknanya: cinta, restu, dan pelepasan anak secara tulus untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang baru, disertai doa dan harapan akan kebahagiaan.

Makna Semiotika

Singep Sindur adalah salah satu bagian dari rangkaian prosesi adat pernikahan Jawa yang dilakukan setelah akad nikah. Prosesi ini memiliki makna simbolis yang sangat dalam, mencerminkan nilai-nilai luhur budaya Jawa tentang keluarga, kasih sayang orang tua, dan awal kehidupan rumah tangga.

Makna Filosofis

Singep sindir mengajarkan penghormatan terhadap ruang dan waktu sakral. Orang yang memasuki area ini diharapkan menjaga sikap dan tutur kata, sebagai bentuk penghormatan terhadap momen sakral pernikahan.

DATA 14: Bentuk Melengkung (Janur Menjuntai)

Tuturan / Simbol: Bentuk Melengkung

Terjemahkan bahasa Jawa

Janur sing dibentuk melengkung lan menjuntai iku nduwèni makna kang jero ing budaya Jawa, utamané ing acara manten.

Terjemahkan bahasa Indonesia

Janur (*daun kelapa muda*) yang dibentuk melengkung dan menjuntai memiliki makna simbolis yang dalam dalam budaya Jawa, khususnya saat pernikahan.

Makna Semiotika

Janur (daun kelapa muda) bukan sekadar hiasan dalam tradisi Jawa. Ia mengandung simbol dan pesan filosofis yang dalam, khususnya saat dibentuk melengkung dan menjuntai dalam dekorasi adat seperti di gerbang rumah (*tarub*), *kembar mayang*, atau ornamen pelaminan.

Makna Filosofis

Dalam budaya Jawa, segala hal – bahkan yang tampak sederhana seperti kain, bunga, air, api, janur, gerak tubuh, hingga arah mata angin – sering kali memiliki makna simbolis yang dalam. Inilah bentuk kebijaksanaan lokal (*local wisdom*) yang diwariskan turun-temurun.

Beberapa contoh makna filosofi:

1. Kesederhanaan yang Mengandung Keagungan

Misalnya, *janur* yang hanya sehelai daun muda, tetapi dijadikan lambang kesucian, kesegaran, dan niat baik.

2. Keseimbangan dan Keharmonisan

Filosofi Jawa menekankan pentingnya seimbang antara lahir dan batin, antara pribadi dan sosial, antara manusia dan alam.

3. Restu dan Doa dalam Simbol

Dalam prosesi seperti *singep sindur*, setiap gerakan dan benda adalah doa dalam bentuk tindakan — bukan hanya upacara, tapi sarana menyampaikan harapan hidup.

4. Peningkat Hidup yang Sadar dan Luhur

Segala simbol adat membawa pesan: bahwa hidup perlu dijalani dengan niat baik, rendah hati, tanggung jawab, dan cinta kasih.

DATA 15: Penempatan Janur

Tuturan / Simbol: Penempatan Janur

Terjemahkan Bahasa Jawa

Ing adat Jawa, janur ora mung kanggo hiasan, nanging nduwèni makna simbolis lan filosofis. Panggonané diselehké kanthi tartamtu lan duwèni arti kang jero.

Terjemahkan Bahasa Indonesia

Dalam adat Jawa, janur (daun kelapa muda) tidak hanya digunakan sebagai hiasan, tetapi memiliki fungsi simbolis. Penempatannya pun tidak sembarangan, melainkan penuh makna dan harapan baik.

Makna Semiotika

Janur adalah daun kelapa muda yang masih berwarna hijau kekuningan. Dalam adat Jawa, janur sering dibentuk melengkung dan dipasang di gerbang atau depan rumah saat ada acara penting seperti pernikahan, khitanan, atau upacara adat lainnya.

Bentuk melengkung biasanya terlihat menyerupai gapura kecil dari janur yang menjuntai ke bawah. Ini dikenal sebagai “tarub” atau “bale bethelan” yang menandai tempat sedang berlangsungnya hajatan.

Makna Filosofis

Lambang Sambutan dan Keramahtamahan

Janur melengkung adalah tanda rumah sedang menerima tamu dengan hati terbuka. Filosofinya adalah sikap welas asih, menerima dengan tulus, dan menghormati kehadiran siapa pun. Ini mencerminkan kerendahan hati dan sikap terbuka terhadap sesama manusia.

1. Maknanya: rumah ini terbuka, hati ini terbuka.

2. Simbol Kesucian dan Harapan Baik

Janur yang digunakan adalah janur muda, yang berwarna cerah. Ini menyimbolkan:

- Kesucian niat
- Keikhlasan hati
- Doa akan awal kehidupan baru (terutama dalam pernikahan)

Maknanya: acara ini dilandasi dengan niat suci dan tulus.

3. Filosofi Kehidupan yang Lentur

Janur itu lentur dan mudah dibentuk — meskipun lentur, tidak mudah patah. Ini adalah simbol filosofi bahwa hidup harus fleksibel, mampu beradaptasi dengan perubahan, dan tetap kuat meski lembut.

Maknanya: jadilah seperti janur — lembut, tapi tidak mudah patah.

4. Gerbang Kehidupan Baru

Bentuk melengkung menyerupai gerbang atau pintu. Ini menyimbolkan:

- Perjalanan memasuki fase hidup yang baru
- Harapan akan masa depan yang cerah
- Peralihan dari satu tanggung jawab ke tanggung jawab baru

Maknanya: ini adalah awal perjalanan yang baru dan penuh harapan.

DATA 16: Kembang Setaman

Tuturan / Simbol: Kembang Setaman

Terjemahkan Bahasa Jawa

Kembang Setaman yaiku campuran saka macem-macem kembang (bunga) sing wangi lan nduwèni makna khusus. Biasane digunakake ing upacara adat, kaya siraman, nyadran, ziarah, lan manten.

Terjemahkan Bahasa Indonesia

Kembang setaman adalah campuran dari berbagai jenis bunga yang harum dan memiliki makna simbolis dalam tradisi Jawa. Biasanya digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti siraman (mandi penyucian), nyadran (ziarah leluhur), pernikahan, dan upacara spiritual

Makna Semiotika

Kembang setaman adalah campuran berbagai macam bunga yang harum, biasanya digunakan dalam tradisi dan upacara adat Jawa serta budaya Nusantara lainnya. Kata “setaman” berasal dari kata “taman,” yang berarti kebun bunga. Jadi, kembang setaman secara harfiah berarti “bunga dari taman” — yakni campuran bunga pilihan. Jenis Bunga dalam Kembang Setaman, biasanya terdiri dari:

- Bunga mawar → melambangkan cinta dan ketulusan
- Bunga melati → simbol kesucian dan kesederhanaan
- Bunga kenanga → wangi kuat, simbol keagungan dan penghormatan
- Bunga kantil atau sedap malam → melambangkan pengingat akan leluhur dan spiritualitas

Makna Filosofis

Kembang setaman bukan hanya sekadar campuran bunga harum, tetapi mengandung nilai-nilai luhur dan simbol kehidupan. Dalam tradisi Jawa dan Nusantara, kembang setaman memiliki makna filosofis yang dalam, baik secara spiritual, sosial, maupun kultural.

DATA 17: Siraman

Tuturan / Simbol: Siraman

Terjemahkan bahasa Jawa

Siraman yaiku upacara adus (mandi) sing dadi bagian saka tradisi Jawa, biasane dilakoni sadurunge acara penting kaya mantèn (pernikahan) utawa ruwatan.

“Wingi sore, penganten wadon wis disiram nganggo kembang setaman.”

“Siraman iku bagian saka adat Jawa sing ngemu makna kang jero.”

Terjemahkan Bahasa Indonesia

Siraman adalah upacara mandi yang merupakan bagian dari tradisi adat Jawa, biasanya dilakukan sebelum acara penting seperti pernikahan atau ruwatan (penyucian diri secara spiritual).

Makna Semiotika

Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan makna. Dalam konteks budaya, semiotika mengkaji bagaimana suatu simbol, warna, bentuk, benda, atau tindakan menyampaikan pesan tertentu dalam masyarakat.

Contoh Semiotika:

Misalnya dalam upacara siraman:

- Air → tanda kesucian, kehidupan baru
- Bunga melati → tanda kemurnian dan ketulusan
- Orang tua menyiram air → simbol restu dan peralihan tanggung jawab
- Janur kuning → lambang kesakralan dan pertanda akan ada hajatan

Makna semiotikanya

Semua unsur itu adalah tanda yang tidak sekadar fisik, tapi menyampaikan pesan budaya dan nilai yang diyakini bersama.

Makna Filosofis

Filosofi mengacu pada pemikiran mendalam tentang nilai-nilai hidup, baik spiritual, etika, maupun moral. Makna filosofis biasanya lebih abstrak, membahas "mengapa" suatu hal dilakukan — bukan sekadar "apa" atau "bagaimana".

Contoh Makna Filosofis:

Dalam prosesi siraman atau penggunaan kembang setaman:

- Membersihkan tubuh → Makna filosofis: membersihkan jiwa dari kesalahan masa lalu
- Campuran bunga yang beragam → Makna filosofis: mencerminkan harmoni dalam perbedaan
- Janur melengkung → Makna filosofis: simbol perjalanan hidup yang harus lentur dan tidak kaku

DATA 18: Sungkeman

Tuturan / Simbol: Sungkeman

Terjemahkan Bahasa Jawa

Atur pranatacara wonten ing acara sungkeman pengantin: Para rawuh kekalih pengantin sami saguning poro sepuh ingkang maringi pangestu, amung ndherekaken tindak saking titi laksono utawi patrap sopan santun, kalados dening pinisepuh romo bapak dan parogi. Tumindak punika sinekten amung nyuwun pangapura, ngaturaken panuwun saha pangabekti dumateng romo ibu kekalihipun kanthi asih tulus, esthi sak werni ing ngarsanipun romo ibu kapratistaken dening panjenenganipun penganten.

Terjemahkan Bahasa Indonesia

Pembawa acara memandu prosesi sungkeman pengantin: Kedua mempelai bersimpuh di hadapan para sesepuh atau orang tua yang memberikan restu, mengikuti tata cara dan sopan santun yang berlaku, dipimpin oleh orang tua (ayah dan ibu). Tindakan ini dilakukan semata-mata untuk memohon maaf, mengucapkan terima kasih, serta menyampaikan penghormatan dan bakti kepada ayah ibu dengan tulus dan penuh kasih. Dalam suasana penuh haru, kedua orang tua mempelai menerima dengan penuh cinta dan bangga.

Makna Semiotik

Sungkeman adalah prosesi di mana pengantin berlutut dan menyembah (sujud) kepada kedua orang tua mereka sebagai bentuk bakti, rasa terima kasih, dan permohonan restu.

Makna Semiotika Sungkeman

(Semiotika = makna simbolis)

- Gerakan sujud / menyembah → Simbol kepatuhan dan penghormatan tertinggi dalam budaya Jawa.
- Posisi duduk bersimpuh di hadapan orang tua → Melambangkan kerendahan hati dan penerimaan atas doa serta petuah orang tua.
- Ucapan permohonan maaf dan restu → Tanda bahwa anak sadar akan pengorbanan orang tua, dan ingin memulai hidup baru dengan ridha mereka

Makna Filosofis

(Filosofis = makna mendalam / nilai hidup)

- Mengajarkan nilai bakti kepada orang tua. Bahwa seberapa tinggi jabatan atau pencapaian anak, ia tetap harus hormat dan rendah hati kepada orang tua.
- Menumbuhkan rasa syukur dan kesadaran spiritual. Pengantin menyadari bahwa restu orang tua adalah bagian penting dari kebahagiaan dan keberhasilan rumah tangga.
- Menjadi momen pelepasan secara batin. Orang tua secara simbolis “merelakan” anaknya untuk membentuk keluarga baru, dan anak siap mengemban tanggung jawab dewasa.

Contoh Ungkapan dalam Sungkeman

“Nyuwun pangapunten, nyuwun donga lan pangestu... mugi kulo lan pasangan saged mbangun rumah tangga ingkang sakinah, mawaddah, warahmah.”

(Artinya: Mohon maaf, mohon doa dan restu... semoga saya dan pasangan bisa membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah.)

DATA 19: Balangan Suruh

Tuturan / Simbol: Balangan Suruh

Terjemahkan Bahasa Jawa

Balangan Suruh punika kalebet prosesi ing adicara temantenan adat Jawa. Pengantin kakung lan estri saling mbalang suruh (nglontar godhong suruh) kanthi tatakrama alus, minangka pralambang tetembungan, pangenalan batin, lan tresna kang tulus.

Balangan tegesipun mbalang utawa nglontar Suruh tegesipun godhong suruh (daun sirih). Prosesi punika minangka simbol saking pangrangkulan lan sambutan dhumateng satunggal kalihan liyane kanthi niat suci lan ikhlas.

Terjemahkan Bahasa Indonesia

Balangan Suruh adalah prosesi adat dalam pernikahan Jawa, di mana pengantin pria dan wanita saling melempar daun sirih sebagai simbol pengenalan secara lahir dan batin, dan pertanda kesiapan menjalin hubungan sebagai suami istri.

- Balangan = melempar
- Suruh = daun sirih

Prosesi ini dilakukan dengan saling lempar sirih, bukan untuk menyakiti, tapi melambangkan sambutan dan penerimaan secara spiritual dan emosional.

Makna Semiotik

Dari sudut pandang semiotika (ilmu tentang tanda dan simbol):

Daun sirih adalah simbol kesucian dan ketulusan. Dalam budaya Jawa, sirih sering digunakan dalam ritual karena dipercaya membawa energi positif dan membersihkan niat. Gerakan melempar bukan berarti permusuhan, tapi simbol komunikasi dua arah, saling

memberi dan menerima cinta, niat, dan restu.

Ini adalah bahasa tubuh adat yang menyampaikan bahwa kedua pengantin siap menyambut satu sama lain secara lahir dan batin.

Makna Filosofi

Secara filosofis, prosesi ini mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat luhur:

1. Kesetaraan
Saling melempar daun sirih menunjukkan bahwa hubungan rumah tangga dibangun atas dasar kesetaraan, saling menerima dan memberi.
2. Awal komunikasi dan keterbukaan
Lemparan itu adalah simbol bahwa suami-istri harus berani memulai komunikasi, menyampaikan isi hati, dan siap menerima perbedaan.
3. Komitmen batin
Sirih tidak hanya sebagai simbol cinta, tapi juga niat suci dan komitmen yang tulus dari kedua pihak.
4. Penyatuan dua energi
Prosesi ini adalah lambang penyatuan dua pribadi menjadi satu ikatan jiwa yang siap membentuk rumah tangga yang harmonis.

DATA 20: Tuwuhan

Tuturan / Simbol: Tuwuhan\

Terjemahkan Bahasa Jawa

Tuwuhan punika salah satunggaling rerangkèn upacara panggih ing adat temantenan Jawa. Tuwuhan tegesipun tetuwuhan kang ditandur utawa dipasang ing gapura/pangayoman dalan mlebet griya temanten, kados:

- Gedhang\,(pisang),
- Tebu,
- Pari(padi),
- Lan dadap.

Tetuwuhan punika nggambarake pralambang kamakmuran lan pangarep-arep.

Terjemahkan Bahasa Indonesia

Tuwuhan adalah rangkaian simbolik dari tanaman-tanaman yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa, khususnya saat panggih. Biasanyaberupa:

- pohon pisang,
- Tebu,
- Padi,
- Batang dadap.

Tanaman ini dipasang di sekitar pintu masuk atau pelaminan, dan berfungsi sebagai lambang kesuburan, kemakmuran, dan harapan hidup baru bagi kedua mempelai.

Makna Semiotik

Tuwuhan adalah rangkaian tanaman yang dipasang pada gerbang atau jalan masuk menuju tempat pernikahan adat Jawa, khususnya pada prosesi panggih (temu pengantin). Biasanya terdiri dari tanaman seperti:

- Pohon pisang (gedhang)
- Tebu
- Padi (pari)
- Daun dadap

Makna Semiotika (*Simbolik*)

Tiap unsur dalam *tuwuhan* membawa makna simbolik tertentu:

Tanaman	Makna Simbolik (Semiotika)
<i>Pohon pisang</i>	<i>Simbol kesuburan dan keturunan, karena mudah tumbuh dan cepat berbuah.</i>
<i>Tebu</i>	<i>Simbol kehidupan yang manis dan lurus, karena tebu manis dari ujung ke ujung.</i>
<i>Padi</i>	<i>Simbol kemakmuran dan kecukupan, karena padi adalah sumber makanan utama.</i>
<i>Daun dadap</i>	<i>Simbol perlindungan atau penolak bala, dipercaya menjaga dari energi negatif.</i>

Makna Filosofi

Tuwuhan berasal dari kata “tumbuh” yang berarti tumbuh. Secara filosofis, *tuwuhan* melambangkan pertumbuhan, harapan, dan doa kehidupan baru bagi pasangan pengantin yang akan memulai rumah tangga.

1. Pertumbuhan dan Kesuburan

Tanaman seperti pisang, padi, dan tebu adalah lambang kehidupan yang tumbuh, subur, dan berbuah. Ini menggambarkan harapan agar:

- Pernikahan berkembang dengan baik,
- Segera dikaruniai keturunan,
- Rumah tangga tumbuh dalam cinta, kasih sayang, dan keberkahan.

2. Kehidupan yang Manis dan Lurus

Tebu yang manis dari ujung ke ujung melambangkan filosofi:

- Pernikahan hendaknya dijalani dengan kejujuran dan kesabaran,
- Rumah tangga harus dipenuhi oleh rasa manis, bukan hanya dalam suka tetapi juga dalam duka.

3. Kemakmuran dan Kesejahteraan

Padi adalah simbol kemakmuran dan kecukupan, yang mencerminkan harapan agar pasangan:

- Diberi rezeki yang cukup dan berkah,
- Bisa hidup mandiri, saling mendukung dalam ekonomi maupun emosional.

4. Perlindungan dan Penolak Bala

Daun dadap atau tanaman pelindung lainnya disertakan untuk:

- Menjaga rumah tangga dari gangguan lahir dan batin,
- Menjadi simbol bahwa setiap awal kehidupan baru harus dilindungi, baik secara spiritual maupun fisik.

Pembahasan

Tradisi *temu manten* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bono Tapung bukan sekadar serangkaian prosesi adat, melainkan bentuk pelestarian budaya Jawa yang sarat dengan simbol dan makna filosofis. Meskipun masyarakatnya berada di luar Pulau Jawa, nilai-nilai kultural leluhur tetap terjaga kuat, khususnya dalam pelaksanaan pernikahan adat. Setiap prosesi dan elemen dalam *temu manten* mengandung simbol yang berfungsi sebagai media komunikasi budaya, yang dapat diinterpretasikan melalui pendekatan semiotika *Charles Sanders Peirce*. Dalam teori semiotika Peirce, tanda terdiri dari tiga unsur utama, yaitu signifier (penanda), referent (objek yang dirujuk), dan interpretant (penafsiran). Ketiganya membentuk makna secara sistemik, di mana tanda tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki keterkaitan langsung dengan nilai sosial dan budaya masyarakat yang menggunakannya.

Sebagai contoh, simbol Janur Kuning yang umum ditemukan dalam prosesi *temu manten* adalah bentuk dari signifier berupa daun kelapa muda yang dirangkai dan dipasang

di pelaminan atau gapura rumah. Referent dari tanda ini adalah penanda bahwa sedang berlangsung upacara sakral, seperti pernikahan. Sedangkan interpretant-nya mencerminkan niat suci, awal kehidupan baru, dan perlindungan dari energi negatif. Dari sisi filosofis, janur menjadi simbol bahwa pernikahan harus dimulai dari hati yang bersih, niat yang lurus, serta diiringi restu Tuhan dan leluhur. Simbol lain seperti Rangkaian Simetris (Kembar) memiliki signifier berupa dua hiasan yang identik, disusun sejajar. Hal ini merujuk pada referent berupa keserasian pasangan suami istri. Interpretant dari simbol ini mengarah pada nilai keharmonisan dan keseimbangan dalam menjalani rumah tangga. Filosofinya mengajarkan bahwa dalam pernikahan, perbedaan harus menjadi kekuatan, bukan sumber pertentangan. Simbol Kacar-Kucur, di mana pengantin pria menuangkan beras, uang, dan rempah ke pangkuan pengantin wanita, menggambarkan simbolik tanggung jawab suami sebagai pemberi nafkah (*referent*) dengan tindakan menuang sebagai signifier, dan interpretant-nya adalah makna bahwa rumah tangga dibangun atas dasar saling memberi dan menerima dengan keikhlasan. Filosofinya menegaskan pentingnya kerja sama dalam pengelolaan ekonomi keluarga, serta tanggung jawab suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai pengelola yang amanah. Simbol Sungkeman juga sangat kuat secara semiotik dan filosofis. Dalam prosesi ini, pengantin bersimpuh dan mencium tangan orang tua. Tindakan ini adalah signifier, dengan referent berupa penghormatan dan permohonan restu kepada orang tua. Sedangkan interpretant-nya adalah makna bahwa restu dan doa orang tua adalah kunci keberkahan rumah tangga.

Filosofinya mencerminkan nilai luhur masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi bakti kepada orang tua sebagai bagian dari keberhasilan hidup. Selain itu, simbol Tukar Kembang Mayang memperlihatkan pertukaran ornamen dari janur dan bunga antar mempelai. Signifier-nya adalah rangkaian kembang mayang, referent-nya adalah lambang kesuburan dan penyatuan dua keluarga, dan interpretant-nya menyimbolkan cinta yang harus terus dirawat agar tetap harum. Dari sisi filosofi, ini mengajarkan pentingnya menjaga cinta dengan komitmen dan tanggung jawab.

Dari keseluruhan data yang telah dianalisis, simbol-simbol dalam *temu manten* dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori besar berdasarkan makna filosofisnya:

1. Simbol Kesucian dan Niat Baik: Janur Kuning, Melati, Siraman, Ngunjuk Dwegan.
2. Simbol Cinta dan Keharuman: Mawar, Kenanga, Kantil, Kembang Setaman.
3. Simbol Keseimbangan dan Kerja Sama: Bobot Timbang, Timbangan Kembar, Rangkaian Simetris.
4. Simbol Tanggung Jawab dan Rezeki: Kacar-Kucur, Uang Logam, Gerakan Menuang.
5. Simbol Restu dan Transisi: Sungkeman, Air Mata, Pelukan Orang Tua, Pengantaran ke Pelaminan.
6. Simbol Spiritualitas dan Kesadaran Diri: Ujung Runcing ke Atas, Lepas Keris, Bentuk Melengkung.

Melalui pembacaan semiotik terhadap simbol-simbol tersebut, tampak bahwa tradisi *temu manten* bukan hanya prosesi budaya yang bersifat seremonial, melainkan sebagai bentuk pendidikan nilai, etika, dan spiritualitas yang diturunkan secara turun-temurun. Ia juga menjadi wahana untuk menyatukan keluarga besar, mempererat hubungan sosial, dan sebagai sarana untuk menanamkan nilai kehidupan kepada generasi muda. Dengan pendekatan semiotika *Peirce*, peneliti dapat membedah hubungan antara tanda-tanda budaya yang digunakan (baik dalam bentuk benda, gerak, maupun bahasa) dengan nilai-nilai yang melekat pada masyarakat Jawa di Desa Bono Tapung. Hasilnya menunjukkan bahwa pernikahan bukan sekadar pengesahan hubungan suami istri secara hukum atau agama, tetapi juga sebuah proses sakral yang dipenuhi makna dan nilai luhur yang perlu dilestarikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap simbol-simbol dalam tradisi temu manten di Desa Bono Tapung menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi ini bukan sekadar ornamen atau pelengkap upacara, melainkan merupakan sistem tanda yang mengandung nilai-nilai luhur budaya Jawa. Analisis semiotik terhadap simbol-simbol tersebut, dengan memperhatikan elemen signifier (tanda), referent (objek yang dirujuk), dan interpretant (makna tersirat), memperlihatkan bagaimana struktur makna budaya terbentuk secara kompleks dan mendalam.

Setiap simbol yang ada dalam prosesi temu manten memiliki makna filosofis yang terkait dengan aspek kehidupan rumah tangga dan moralitas Jawa, seperti kesucian, keseimbangan, cinta, tanggung jawab, spiritualitas, serta penghormatan terhadap orang tua dan leluhur. Sebagai contoh, Janur Kuning melambangkan niat suci, Kacar-Kucur menggambarkan tanggung jawab suami, dan Sungkeman mencerminkan pentingnya restu orang tua. Semua simbol ini membentuk narasi budaya yang berlapis, menjadikan pernikahan sebagai peristiwa spiritual, sosial, dan moral. Oleh karena itu, temu manten tidak hanya dianggap sebagai ritual pengikatan pernikahan secara adat, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi Temu Manten yang dilakukan di luar Jawa, seperti di Desa Bono Tapung, menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa tetap hidup dan terjaga meskipun telah mengalami percampuran dengan konteks lokal. Hal ini membuktikan bahwa simbol-simbol budaya memiliki fleksibilitas serta kekuatan adaptif, tetapi tetap mampu mempertahankan makna filosofisnya. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Tradisi Temu Manten merupakan media simbolik yang kaya akan makna dan sangat layak untuk dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai simbol-simbol dalam Tradisi Temu manten di Desa Bono Tapung, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan dan pelestarian tradisi ini. Pertama, penting untuk melakukan pendidikan dan sosialisasi mengenai makna filosofis simbol-simbol temu manten kepada generasi muda. Program pendidikan melalui lembaga pendidikan, komunitas adat, dan media sosial diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai adat ini, sehingga tradisi ini tetap relevan bagi kalangan muda. Kedua, penguatan kearifan lokal di Desa Bono Tapung perlu didorong dengan melibatkan masyarakat dalam penyelenggaraan acara adat secara rutin, seperti seminar, workshop, atau festival, untuk memperkuat kesadaran kolektif dan menciptakan rasa kebanggaan terhadap tradisi tersebut.

Selain itu, dokumentasi dan penelitian lanjutan mengenai prosesi temu manten sangat disarankan, baik dalam bentuk tulisan, foto, maupun video. Pendokumentasian ini akan berguna untuk merekam setiap detail dari tradisi yang ada, sehingga dapat dipelajari oleh generasi mendatang. Penelitian lebih lanjut mengenai perbandingan tradisi temu manten di daerah lain juga akan memberikan perspektif baru mengenai bagaimana simbol-simbol budaya Jawa berkembang dan beradaptasi. Selain itu, meskipun tradisi temu manten mengandung nilai-nilai luhur, perlu adanya adaptasi dengan konteks modern agar prosesi ini tetap menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Penyesuaian yang bijak akan memungkinkan tradisi ini diterima oleh masyarakat modern tanpa mengurangi makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antikasari, N. 2023. Makna Simbolis Dalam Ritual Tradisi Manten Tebu di Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember. *JOB (Jurnal Online Baradha)*. 19(1), 20-50.
- Aziz, M. N. 2020. Motivasi Petani Dalam Berusahatani Tanaman Anggrek Vanda Douglas Di Kota Tangerang Selatan (Bachelor's Thesis, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Dahri, M. C. 2024. Filsafat Adat. Meja Ilmiah Publikasi.
- Fadli, M. R. 2021. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 21(1), 33-54.
- Hakim, F. N. 2023. Dasar Ilmu Semiotik untuk Kajian Desain Visual. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik. 1-108.
- Ikhsan, S. N. 2019. Analisis Pemikiran Charles Sanders Pierce dalam Pragmatisme dan Implementasi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Inovasi Teknologi Informasi*. 3, 10-17.
- Insani, P. A. 2023. Pesan Moral Dalam Film *Buya Hamka* Vol 1 (Doctoral dissertation, Universitas Fajar).
- Listianti, L. S. 2022. Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Gadget Terhadap Moralitas Siswa di Sdn 36 Suka Sari Lebong (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Maida, N. 2022. Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa di SD Negeri 1 Bumiharjo (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Mersita, M. 2020. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Music Video *Permission To Dance* Oleh BTS. *Skripsi, Universitas Islam Riau*.
- Neonnub, F. I. 2018. Belis: tradisi perkawinan masyarakat Insana kabupaten Timor Tengah Utara (kajian historis dan budaya tahun 2000-2017). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 8(01), 107-126.
- Romdhoni, A. 2019. Semiotik Metodologi Penelitian. *Literatur Nusantara*.
- Salim, M. 2016. Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depa. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 244-255.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrani, M. 2020. Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*. 4(2), 19-23.
- Triadi, R. B. 2024. *Metode Penelitian Bahasa*. Langgam Pustaka.
- Yusriya, I. 2021. Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Melalui Mata Pelajaran IPS Tahun 2019/2020. *Heritage*, 2(2), 175-192.
- Zai, M. 2025. Sejarah Perkembangan Budaya Pernikahan Masyarakat Nias Di Desa Amplas Kabupaten Deli Serdang (1980-2023) (Doctoral Dissertation).